

DIKTAT  
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF



OLEH:  
PRIHADI, M.HUM.

JURUAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

UNTUK KALANGAN SENDIRI  
2006

DIKTAT  
LINGUISTIK HISTORIS KOMPARATIF



OLEH:  
PRIHADI, M.HUM.

JURUAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

UNTUK KALANGAN SENDIRI  
2006

## PENGANTAR

Linguistik Historis Komparatif (LHK) adalah bidang kajian ilmu perbandingan bahasa. Bahasa berkerabat satu dengan yang lain dibandingkan untuk mengetahui tingkat kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Di samping itu, dapat pula digunakan untuk menemukan silsilah perkerabatan mereka, berapa umur bahasa-bahasa tersebut, dan kapan mereka berpisah. Tujuan yang dapat dicapai selain tersebut di depan adalah dapat menemukan pengelompokan bahasa dan penyebaran bahasa sampai hari ini. Betapa pentingnya ilmu perbandingan ini sebab dari sini dapat digunakan sebagai gambaran perkembangan peradaban manusia.

Diktat ini disusun dengan tujuan agar mahasiswa/dosen pengampu mata kuliah ini memperoleh pedoman yang memadai untuk mengajar. Mahasiswa memperoleh diktat pegangan yang dapat digunakan mengantisipasi materi yang akan diterima selama satu semester. Mahasiswa dapat belajar terarah menyesuaikan dengan materi dosen dan materi evaluasi.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan pemikiran dan tenaga sehingga diktat ini selesai disusun.

Akhir kata mudah-mudahan diktat ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen pengampu mata kuliah Linguistik Historis Komparatif (LHK) pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, September 2006

Penyusun

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
BAB I. DASAR PERBANDINGAN BAHASA .....	1
A. Pendahuluan .....	1
B. Pendekatan perbandingan Bahasa .....	2
C. Bidang Perbandingan .....	3
D. Kesamaan Bentuk .....	5
E. Penetapan Kata Kerabat .....	8
BAB II. METODEDE KOMPARATIF .....	13
A. Pengantar .....	13
B. Penerapan Metode Historis Komparatif .....	14
C. Sistematika Metode Komparatif .....	15
D. Langkah-langkah Metode Komparatif .....	17
BAB III. TIPE-TIPE PERUBAHAN BUNYI .....	19
A. Pengantar .....	19
1. Pelemahan Bunyi .....	20
a. Reduksi Gugus Konsonan .....	24
b. Apokope .....	24
c. Sinkope .....	25
d. Kompresi .....	26
2. Penambahan Bunyi .....	27
a. Anaptiksis .....	28
b. Epentesis .....	29
c. Protesis .....	29
3. Metatesis .....	30
4. Fusi .....	31
5. Proses Pengenduran .....	33

6. Pemecahan Vokal .....	34
7. Asimilasi .....	35
8. Disimilasi .....	42
<b>BAB. IV METODE PENGELOMPOKKAN .....</b>	<b>43</b>
A. Pengantar .....	44
B. Stammbaun theori .....	44
C. Teori Gelombang .....	46
D. Metode Pemeriksaan .....	49
E. Metode Kosa Kata Dasar .....	51
F. Inovasi .....	52
G. Masalah Pengelompokkan Bahasa Nusantara .....	56
<b>BAB. V LEKSIKOSTATISTIK .....</b>	<b>59</b>
A. Batasan/Pengertian .....	59
B. Asuransi Dasar Leksikostatistik .....	61
C. Teknik Leksikostatistik .....	64
D. Klasifikasi Bahasa .....	74
E. Nilai Leksikostatistik .....	77
F. Tabel Logaritma .....	78
G. Daftar Kosa Kata Dasar .....	79
<b>BAB VI. SEJARAH PERBANDINGAN BAHASA .....</b>	<b>85</b>
A. Perbandingan Bahasa Abad XIX .....	85
B. Perbandingan Bahasa Sebelum Abad XVIII .....	85
C. Perbandingan Bahasa Abad XVIII .....	86
D. Kegiatan Perbandingan Bahasa Abad XIX .....	88
E. Perbandingan Bahasa Abad XX .....	94
F. Ringkasan .....	101

## BAB I DASAR PERBANDINGAN BAHASA

### A. Pendahuluan

Karena sebagian besar dari masa lampau umat manusia berada dalam kegelapan, timbullah usaha-usaha untuk menjelaskan masa yang masih gelap itu. Usaha-usaha tersebut antara lain dengan mengajukan teori-teori mengenai timbulnya bahasa umat manusia. Melihat teori-teori yang telah dikemukakan dalam bab I pada umumnya dapat dikatakan bahwa banyak dari teori tersebut hanya menyinggung satu aspek kecil dari timbulnya satu unsure bahasa atau lebih, dengan tidak melihat bahasa sebagai suatu system yang bulat. Teori yang bias diterima yang mampu menjelaskan pertumbuhan bahasa secara menyeluruh sebagai suatu system komunikasi adalah teori Hockett Ascher.

Teori Hockett-Ascher bukan merupakan sesuatu yang baru. Keduanya mengakui juga bahwa apa yang mereka kemukakan banyak mempergunakan data-data arkeologis, fosil, dan data-data geologis yang telah diselidiki para ahli lain. Mereka hanya sekedar menghubungkan-hubungkan semua data itu untuk menjelaskan bagaimana pertumbuhan bahasa manusia itu sejak awal mula perkembangannya. Dalam garis besarnya terdapat kesepakatan mengenai evolusi bahasa manusia dari teriakan (cry) atau panggilan (call) melalui tahap pra-bahasa yang berbeda dari bahasa sesungguhnya karena kekurangan ciri kembar pola (Hockett-Ascher, 1964:hal.139, dan 144 dan seterusnya). Bahasa sesungguhnya diperkirakan baru timbul sekitar 100.000-40.000 tahun yang lalu.

Andaikata teori dan perkiraan usia bahasa yang sesungguhnya itu benar, maka menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana perkembangan bahasa sesudah itu hingga sekarang atau sejauh yang dapat dicatat dari naskah-naskah kuno yang ada. Kita hanya menghadapi kenyataan sekarang, bahwa terdapat bermacam-macam bahasa dan kelompok bahasa di dunia ini.

Untuk menjelaskan sejarah pertumbuhan itu maka dalam abad XIX telah dikembangkan bermacam-macam metode untuk menelusuri sejarah perkembangan

bahasa itu. Namun metode-metode itu juga tidak bisa diharapkan untuk menjelaskan perkembangan sampai seratus ribu tahun yang lalu, paling-paling beberapa ribu tahun yang lalu. Metode-metode yang diterima pada abad XIX itu kemudian disebut metode klasik.

### **B. Pendekatan Perbandingan Bahasa**

Dalam melakukan perbandingan bahasa berbagai pendekatan dapat dilakukan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Pendekatan-pendekatan yang dapat dilakukan ialah:

#### **1. Pendekatan Sinkronis**

Pendekatan Sinkronis atau Komparatif Sinkronis dilakukan apabila orang melakukan perbandingan bahasa pada suatu tingkat perkembangan tertentu tanpa mempersoalkan urutan waktu sama sekali. Karena itulah jalur yang ditempuh bersifat horizontal. Mula-mula orang melihat apa yang ada pada masing-masing bahasa, kemudian membandingkan keadaan bahasa satu dengan yang lainnya. Tidak mengherankan apabila pendekatan sinkronis ini juga dinamakan dengan pendekatan Deskriptif. Dasar berpijaknya adalah kenyataan yang ada pada saat itu saja, sehingga penelaahnya benar-benar objektif.

Pada waktu melakukan perbandingan ditemukan berbagai hal antara lain unsure-unsur bahasa satu berbeda dengan unsure-unsur dari bahasa yang lain. Dari sini kemudian muncul istilah pendekatan Kontrastif, ialah membandingkan bahasa satu dengan yang lain dengan tujuan menemukan perbedaan-perbedaan yang mungkin ada antara bahasa yang dibandingkan.

Demikianlah kemudian pendekatan-pendekatan ini melahirkan corak linguistic tertentu yang dinamakan Linguistik Deskriptif, atau Linguistik Komparatif Sinkronis, atau Linguistik Komparatif Kontrastif.

#### **2. Pendekatan Diakronis**

Lain halnya dengan pendekatan Sinkronis, pendekatan Diakronis ialah membandingkan bahasa dengan memperhatikan perbedaan waktu. Dengan demikian

jalur yang ditempuh akan bersifat vertical. Dari sini muncul istilah pendekatan histories dan corak linguistic yang dihasilkan adalah Linguistik Historis Komparatif.

Orang dapat membandingkan suatu bahasa dari waktu ke waktu, misalnya dibandingkan bahasa Indonesia pada waktu lahirnya ialah pada tahun 1928, dengan bahasa Indonesia pada tahun 1945, kemudian juga bahasa Indonesia pada tahun 1966, dan bahasa Indonesia masa kini ialah tahun 1987. Cara kerja semacam ini dinamakan dengan pendekatan Diakronis Internal, ialah membandingkan satu bahasa dari waktu ke waktu. Perbandingan yang ada adalah perbandingan di dalam bahasa itu sendiri.

Di samping itu dengan tujuan tertentu orang juga dapat membandingkan dua bahasa atau lebih pada saat tertentu kemudian dari sini menengok ke masa lalu bahasa-bahasa tersebut. Dari sini ditemukan induk bahasa yang menurunkan bahasa-bahasa itu misalnya. Studi semacam ini dinamakan studi secara Diakronis Eksternal. Pendekatan Diakronis ini kemudian melahirkan corak linguistic tertentu ialah Linguistik Historis Komparatif.

### 3. Pendekatan Sinkronis

Pendekatan ini merupakan dua pendekatan di atas, ialah pendekatan Sinkronis dan Diakronis. Mula-mula dilakukan pendekatan Sinkronis, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada tahun 1920, kemudian bahasa Indonesia dan bahasa Jawa pada tahun 1950, dan bahasa Indonesia serta bahasa Jawa tahun 1980. Setelah itu dilakukan pendekatan Diakronis. Keadaan kedua bahasa tersebut pada tahun 1920 dibandingkan keadaan pada tahun 1950, dan kemudian dengan keadaan pada tahun 1980. Dari sini kemudian akan diketahui perkembangan kedua bahasa pada tahun-tahun tersebut.

Demikianlah dapat dilakukan perbandingan bahasa lewat berbagai pendekatan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.

### C. Bidang Perbandingan

Aspek bahasa yang paling cocok untuk dijadikan bahan studi perbandingan adalah bentuk. Dalam kenyataan, struktur formal bahasa-bahasa tidak banyak menimbulkan masalah dalam perbandingan bila dibandingkan dengan struktur makna. Kaedah-kaedah mengenai kekerabatan antar bahasa dapat dirumuskan secara meyakinkan dengan

mempergunakan kesamaan-kesamaan bentuk yang telah diselidiki dan dipelajari secara sistematis. Tetapi di pihak lain kesamaan-kesamaan bentuk yang dimiliki itu akan lebih meyakinkan lagi, kalau bentuk-bentuk itu memperlihatkan pula kesamaan-kesamaan semantic.

Dengan demikian bahasa mana pun di bumi ini secara teoritis dapat menjadi obyek perbandingan. Tiap bahasa di dunia memiliki ciri-ciri kesemestaan (universal) tertentu. Kesemestaan bahasa itu mencakup:

(1) Kesamaan dalam bentuk dan makna. Tiap bahasa memiliki bentuk-bentuk tertentu yang dikaitkan dengan maknanya yang khas untuk memudahkan referensi.

(2) Tiap bahasa memiliki perangkat unit fungsional yang terkecil yaitu fonem dan morfem. Walaupun jumlah fonem itu kecil saja, dan berbeda dari bahasa ke bahasa, terdapat kenyataan yang menarik bahwa tiap bahasa memiliki perangkat yang terkecil ini untuk membedakan makna kata, dan bahwa gabungan dari bunyi-bunyi yang sangat terbatas ini mampu menghasilkan perlambang (kata) yang tak terbatas jumlahnya. Fonem pada bahasa-bahasa jumlahnya berkisar antara 15 sampai 30 buah fonem, tetapi jumlah ini sanggup menghasilkan ribuan morfem (kata), yaitu satuan yang terkecil yang mengandung makna.

(3) Tiap bahasa di dunia memiliki kelas-kelas kata tertentu, yaitu kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti orang, dan kata bilangan.

Dalam Ilmu Perbandingan Bahasa, para peneliti kurang berminat atas ciri-ciri universal yang terdapat dalam semua bahasa. Mereka lebih tertarik pada kesamaan-kesamaan yang terdapat pada bahasa-bahasa tertentu, atau hanya tertarik pada distribusi ciri-ciri tertentu pada sejumlah bahasa. Ciri-ciri tertentu inilah yang dijadikan landasan untuk mengadakan klasifikasi atas bahasa-bahasa di dunia. Karena metode untuk mengadakan klasifikasi itu juga bermacam-macam tergantung dari ciri yang akan digunakan (klasifikasi tipologis, klasifikasi genealogis, klasifikasi areal, atau klasifikasi sosiologis), maka hasilnya pun bias bermacam-macam.

Linguistik Bandingan Historis hanya mempergunakan kesamaan bentuk dan makna sebagai pantulan dari sejarah warisan yang sama. Bahasa-bahasa kerabat yang

berasal dari bahasa proto yang sama selalu akan memperlihatkan kesamaan-kesamaan berikut:

- (1) kesamaan sistem bunyi (fonetik) dan susunan bunyi (fonologis);
- (2) kesamaan morfologis, yaitu kesamaan dalam bentuk kata dan kesamaan dalam bentuk gramatikal;
- (3) kesamaan sintaksis, yaitu kesamaan relasi antara kata-kata dalam sebuah kalimat.

### **E. Kesamaan Bentuk**

Seperti halnya dengan perbandingan tipologis, Linguistik Bandingan Historis juga melandaskan metodenya pada kesamaan bentuk, tetapi kesamaan bentuk dalam perkembangan sejarah yang sama. Cabang Ilmu Bahasa ini secara luas dikenal di Eropa dalam abad XIX, sebagian disebabkan oleh penemuan Bahasa Sanskerta, yang telah menimbulkan pula banyak spekulasi di antara para ahli. Bentuk-bentuk kata yang sama antara pelbagai bahasa dengan makna yang sama, diperkuat lagi dengan kesamaan-kesamaan unsur tata bahasa, akan mendorong kita mengambil kesimpulan bahwa bahasa-bahasa tersebut harus diturunkan dari suatu bahasa proto yang sama.

Untuk mengadakan perbandingan yang sistematis, diperlukan metode-metode tertentu. Apa yang dinamakan metode perbandingan adalah suatu alat untuk menyusun perangkat ciri-ciri yang berkorespondensi dari unsur-unsur yang diperbandingkan dalam macam-macam bahasa. Rangkaian bentuk makna dari kata-kata bahasa Inggris dan padanannya dalam bahasa Jerman:

Stone, bone, home, tame, tide, dan to

Stein, bein, heini, zahni, zeit, dan zu

cukup jelas mengilustrasikan kesamaan bentuk-makna yang dimaksud. Sementara itu abstraksinya berupa perangkat korespondensi fonemis, juga memperlihatkan konsistensi tertentu, yaitu /au/ dan /t/ berkorespondensi dengan /ai/ dan /ts/. Kesamaan antara bentuk-makna dari sejumlah besar morfem leksikal yang diperkuat lagi dengan kesamaan gramatikal akan menunjang hipotesa tentang relasi histories

antara bahasa-bahasa tersebut. Relasi gramatikal yang dapat menunjang hipotesa relasi histories tersebut misalnya sebagai tampak dalam contoh-contoh berikut:

Inggris : good - better - best; drink - drank - drunk

Jerman : gut - besser - beste; trinken - trank - (ge)trunken

Data-data linguistik yang dijadikan dasar Linguistik Bandingan Historis sebagai yang dikemukakan di atas, sebagiannya sangat jelas dan tidak menimbulkan perbedaan pendapat. Tetapi pada awal perkembangan penelitian bahasa, orang-orang tertarik juga kepada kesamaan-kesamaan yang disebabkan oleh bentuk-bentuk onomatopoeis, yang urutan-urutan bunyinya memberi sugesti pada sesuatu atau meniru sistem fonologi suatu hal tertentu. Di samping itu masih terdapat bentuk-bentuk yang mirip satu sama lainnya, yang timbul karena asosiasi semantic tertentu, misalnya -ump dalam bahasa Inggris yang mengandung konotasi 'tebal', 'jumlah yang besar', 'berat', seperti terdapat dalam kata-kata: clump, dump, thump, dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia misalnya bunyi-bunyi nasal atau getar menyatakan sesuatu yang bergaung atau bergetar: aum, raung, gaung, gelegar, getar, debar, dan sebagainya. Namun hal-hal ini hanya meliputi sebagian kecil dari fakta-fakta yang terdapat dalam sebuah bahasa.

Sehubungan dengan kemiripan-kemiripan sebagai yang dikemukakan di atas, perlu kiranya ditegaskan bahwa pertalian fonetis saja belum tentu mengandung kemiripan makna; atau kemiripan fonetis dan makna belum tentu membuktikan bahwa kedua bentuk itu berasal dari suatu bentuk proto yang sama.

Kemiripan fonetis dan semantik dapat terjadi karena faktor kebetulan. Misalnya kata Yunani moderen *mati* yang berarti 'mata' secara fonetis boleh dikatakan mirip dengan *mata* dalam bahasa Indonesia. Orang akan mengira bahwa di sini terdapat kesamaan fonetis dan semantis. Jadi seharusnya kedua kata itu berasal dari suatu kata proto yang sama. Tetapi setelah diselidiki dengan cermat ternyata bahwa pertalian semacam itu hanya bersifat kebetulan (*by chance*) karena sama sekali tidak terdapat hubungan sejarah antara kedua kata itu. Kata Yunani */mati/* merupakan hasil perkembangan terakhir dari kata Yunani Kuno *ommation* yang berarti 'mata kecil'. Bentuk *mati* sebenarnya merupakan suatu bentuk derivatif dari kata dasar *omma* yang berarti mata. Sebaliknya kata *mata* dalam bahasa Indonesia mempunyai bentuk yang

sama dengan bentuk proto dalam masa sebelumnya. Sebaliknya kata *mati* Yunani moderen yang berarti 'mata' itu hanya mempunyai pertalian fonetis saja dengan kata *mati* dalam bahasa Indonesia tanpa ada kesamaan semantik. Bahasa Didinga (Sudan) memiliki kata *badh* yang berarti 'jahat'. Kata ini mempunyai kesamaan bentuk dan makna dengan kata *bad* dalam bahasa Inggris, atau kata Korea *man* mempunyai kesamaan bentuk dan makna dengan kata *man* dalam bahasa Inggris yang bersama-sama berarti orang. Dan semuanya hanya merupakan faktor kebetulan.

Ada juga kemiripan fonetis dan semantik yang terjadi karena pinjam-meminjam (*borrowing*). Kata Indonesia seperti: *aljabar*, *almanak*, *alkohol*, *buku*, *bangku*, *bahasa*, *agama*, dan sebagainya, mirip dengan kata-kata dalam bahasa Arab, Belanda, Sanskerta, bukan karena berasal dari kata proto yang sama, tetapi terjadi karena pinjaman. Walaupun masalah pinjaman menyangkut pula aspek historis, ia tidak dimasukkan dalam Linguistik Historis. Yang dibicarakan dalam Linguistik Bandingan Historis adalah kesamaan atau kemiripan bentuk-makna sebagai akibat perkembangan sejarah yang sama, atau perkembangan dari suatu bahasa proto yang sama. Bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan yang sama atau berasal dari suatu bahasa proto yang sama, serta kemudian berkembang menjadi bahasa-bahasa baru, termasuk dalam satu keluarga bahasa (*language family*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemiripan bentuk-makna yang terdapat dalam bahasa-bahasa, dapat terjadi karena tiga faktor, yaitu:

- (1) karena warisan langsung (*inheritance*) oleh dua bahasa atau lebih dari suatu bahasa
- (2) proto yang sama. Bentuk yang sama tersebut dinamakan bentuk kerabat (*cognate*).
- (3) Karena faktor kebetulan (*by chance*). Misalnya kata *mata* dalam bahasa Indonesia dan *mati* dalam bahasa Yunani; kata *nass* dalam bahasa Jerman dan *nas* dalam bahasa Zuni yang sama-sama berarti 'basah'; kata *badh* dalam bahasa Didinga (Sudan) yang berarti 'jahat' dan kata Inggris *bad* dengan makna yang sama; kata *man* dalam bahasa Korea dan *man* bahasa Inggris yang berarti 'orang'. Dalam kategori ini dimasukkan pula kata-kata onomatopoeia dan simbolik bunyi.

(4) Karena pinjaman (borrowing). Suatu kemiripan bentuk-makna terjadi karena suatu bahasa akseptor menyerap unsure tertentu dari sebuah bahasa donor akibat kontak dalam sejarah.

Linguistik Bandingan Historis pertama-tama membicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan bentuk-bentuk atau kata-kata kerabat (cognate). Sering terjadi bahwa sukar untuk menentukan yang mana dari pasangan-pasangan kata yang ada betul-betul adalah kata kerabat atau tidak. Untuk maksud itu telah dikembangkan bermacam-macam metode untuk dapat menentukan secara pasti adanya kemiripan karena kekerabatan itu.

#### **F. Penetapan Kata Kerabat**

Kemiripan bentuk makna karena warisan langsung sebagai telah disinggung di atas menjadi dasar penetapan kata-kata kerabat. Asumsi mengenai kata-kata kerabat yang berasal dari sebuah bahasa proto didasarkan pada beberapa kenyataan berikut.

Pertama, ada sejumlah besar kosa kata dari suatu kelompok bahasa tertentu secara relatif memperlihatkan kesamaan yang besar bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya. Kelompok bahasa Austronesia, yang distribusi geografisnya terbentang dari Madagaskar sampai ke Pulau Rapanui, dan dari Formosa sampai ke Pulau Selandia Baru, memperlihatkan kesamaan-kesamaan kata-kata yang sangat menyolok. Hal itu tentu tidak bisa dijelaskan dengan mengatakan bahwa hal itu terjadi karena kebetulan atau karena pinjaman. Suatu alasan yang bisa diterima adalah karena bahasa-bahasa itu harus berkembang dari suatu bahasa proto yang sama. Perhatikan contoh berikut:

Gloss	tebu	hiu	Tuba	pandan	padi	beras	anak	Kirtu
Melayu								
Aceh								
Batak								
Nias								
Jawa								
Sunda								
Bali								
Dayak								
Bugis								
Makassar								
Lamalera								
Tagalog								
Bisaya								
Malagasi								

Kedua, perubahan fonetis dalam sejarah bahasa-bahasa tertentu memperlihatkan pula sifat yang teratur. Keteraturan ini oleh Grimm dirumuskan sebagai Hukum Bunyi.

Inggris Kuno : ure thu hus mus

Inggris Modern: our thou house mouse

Perubahan fonetis sebagai yang dimaksud di atas tidak bisa dicatat dalam bahasa-bahasa Austronesia karena ketiadaan naskah tua yang mencatat keadaan bahasa pada tahap yang lebih tua, kecuali bahasa Jawa. Antara bahasa Jawa kontemporer dan bahasa Jawa kuno, dapat diturunkan perubahan fonetis karena ada data mengenai tingkatan yang lebih tua itu, misalnya:

Jawa Kuno : anwam wwas wwang wwas twas

Jawa : anom wos wong who tos  
'mudah' 'beras' 'orang' 'buah' 'keras'

Ketiga, kenyataan ketiga adalah bila semakin dalam kita menelusuri sejarah bahasa-bahasa kerabat, semakin banyak terdapat kesamaan antara pokok-pokok yang dibandingkan. Antara satu kelompok dengan kelompok yang lain, terdapat lagi kesamaan-kesamaan tertentu. Misalnya bukan hanya terdapat kesamaan pada bahasa Inggris dan Jerman, tetapi juga terdapat kesamaan antara bahasa Inggris Kuno dan bahasa Latin misalnya: Inggris: mouse, Inggris Kuno: mus, Latin: mus

Korepondensi yang teratur antara bahasa-bahasa kerabat. Perubahan yang terjadi pada bahasa-bahasa kerabat sejauh yang dapat dicatat dalam naskah-naskah tua, kemudian dirumuskan dalam kaidah-kaidah teoretis, selingga tidak saja mencakup jaman sejarah bahasa, tetapi juga mencakup pra-histori bahasa. Dasar yang diterima secara umum ini akhirnya dapat dipakai untuk menentukan pula pra-histori dari bahasa-bahasa yang tidak memiliki naskah-naskah tua yang menggambarkan keadaan pada masa lampau.

Korespondensi yang teratur antara segmen sebagai akibat perubahan fonetis yang teratur dapat muncul dalam situasi yang berbeda-beda:

(1) antara bentuk-bentuk beruntun (suksesif) dari kata yang sama dalam satu bahasa dalam tingkat perkembangan yang berlainan:

Inggris Kuno	:	sticca	nama	sonu	mona	brid	hros
Inggris :		stick	name	son	moon	bird	horse
Latin :		ripa	nutare		fata	amica	
Spanyol	:	riba	mudar		fada	amiga	
		(pantai)	(berubah)		(nasib)	(kawan)	

(2) antara kata-kata yang berkorespondensi dalam bahasa-bahasa kerabat, sebagai warisan langsung:

Gloss	Padi	Dua	udang
Indonesia	Padi	Dua	Udang
Jawa	Pari	(le)ro	Urang
Sunda	Pare	duwu	Hurang
Batak	Page	dua	Udang
Tagalog	palai	(do)lua	Olang
Lamalera		rua	kuja

(3) kontak areal, yaitu sebagai akibat pinjaman dari suatu bahasa donor oleh sebuah bahasa akseptor.

Belanda : familie fabriek faillit vacantie

Indonesia : permili pabrik pailit pekansi

Dengan demikian kita dapat membedakan dua macam relasi fonemis sebagai dikemukakan di atas, untuk menunjuk kembali kontak aktual antara bahasa-bahasa pada suatu waktu tertentu pada masa lampau. Kedua macam relasi fonemis tersebut dapat memperlihatkan:

(1) kontak genetik: yaitu sebagai hasil dari proses divergensi suatu unsur proto akibat perubahan dalam suatu bahasa proto ke bahasa yang baru (suksesif), atau sebagai akibat hilangnya kontak historis antar bahasa-bahasa tertentu.

(2) kontak areal: yaitu sebagai hasil dari proses konvergensi karena terjalinnya kontak antar dua bahasa non-kerabat melalui bilingualisme, lingua franca, dan sebagainya.

Relasi yang pertama menjadi bagian dan sasaran dari Linguistik Bandingan Historis, sedangkan relasi yang kedua menjadi bagian dan sasaran dari Linguistik Areal.

Dalam bab-bab berikut akan dibicarakan bermacam-macam metode perbandingan yang biasa dipakai dalam cabang Linguistik Bandingan Historis. Untuk maksud itu telah diuraikan teori-teori timbulnya bahasa untuk mendapatkan suatu wawasan umum mengenai bahasa. Bab ini akan mengetengahkan metode-metode

perbandingan klasik, metode rekonstruksi bahasa, implikasi dari metode rekonstruksi, dan penerapan perbandingan dalam bahasa Austronesia Barat. Bab-bab selanjutnya akan menyajikan metode pengelompokan bahasa, leksikostatistik, geografi dialek, migrasi bahasa, dan migrasi bahasa-bahasa Austronesia.

Sebagai sasaran dasar perbandingan dan pengelompokan adalah bahasa-bahasa Nusantara. Contoh-contoh dari bahasa-bahasa non-Austronesia dipakai sekedar untuk menjelaskan prinsip, teori, atau metode perbandingan itu sendiri, sebelum maju ke perbandingan dan pengelompokan bahasa-bahasa Austronesia.

## BAB II METODE KOMPARATIF

### A. Pengantar

Kita mengenal tiga metode dalam telaah bahasa, yakni metode deskriptif atau sinkronis, metode histories, dan metode komparatif. Penggunaan metode mempengaruhi pula penyebutan bidang telaah linguistic. Telaah kebahasaan yang mempergunakan metode deskriptif/ sinkronis melahirkan nama Linguistik Deskriptif atau Linguistik Sinkronis. Telaah kebahasaan yang mempergunakan metode histories melahirkan nama Linguistik Historis. Dan telaah kebahasaan yang mempergunakan metode komparatif disebut Linguistik Komparatif.

Telaah kebahasaan komparatif dapat dilaksanakan secara deskriptif dan secara histories. Telaah kebahasaan komparatif deskriptif disebut Linguistik Komparatif Deskriptif atau singkatnya Linguistik Kontrasif atau Linguistik Konfrontatif (Linguistik Jerman). Telaah kebahasaan komparatif secara histories melahirkan telaah bahasa dengan nama Linguistik Historis Komparatif (LHK).

Dalam telaah kebahasaan istilah metode komparatif dihubungkan dengan telaah histories daripada telaah deskriptif. Oleh karena itu, lebih tepat jika disebut Metode Historis Komparatif.

Metode histories komparatif dapat diterapkan pada bahasa yang telah memiliki naskah tulis dengan aksaranya dan pada bahasa lisan yang belum mengenal system tulis atau aksara. Untuk dapat melakukan satu telaah histories komparatif yang cermat, maka pada mulanya kita harus memiliki naskah-naskah tertulis dari dua atau lebih bahasa yang hendak dibandingkan secara histories dengan tujuan tertentu, yakni perumpunan bahasa, penemuan dan perekonstruksian bahasa purba yang menurunkan bahasa-bahasa tersebut, dan jika mungkin menentukan arah sebaran dan tahun pisah bahasa-bahasa tersebut. Makin tua sebuah naskah makin terandalkan atau terpercaya hasil rekonstruksi bunyi atau bahasa.

Telaah histories komparatif memerlukan naskah/bahasa tulis mulai dari awal pengenalan system aksara bahasa yang bersangkutan sampai masa penelitian karena salah satu tujuan dari LHK ialah merekonstruksi bahasa secara histories. Apa yang direkonstruksikan harus bersifat alamiah dan empiris.

### BAB III

#### TIPE-TIPE PERUBAHAN BUNYI

##### A. Pengantar

Kendatipun bukan hal yang terlalu mengagumkan untuk diketahui bahwa semua bahasa berubah dari masa ke masa, yang seharusnya memang patut dikagumi bahwa bahasa cenderung berubah dengan berbagai cara yang mirip dan pantas ditelaah. Sebagai contoh, apabila ditelaah sejarah bunyi [p] bahasa palau (salah satu bahasa di Kepulauan Mikronesia), dapat diketahui bahwa bunyi itu telah mengalami perubahan dalam bahasa Palau Modern menjadi bunyi [w], seperti tampak dalam beberapa contoh di bawah ini (tanpa perlu memperhatikan semua bunyi yang lain) perubahan yang demikian itu jelas dapat diamati.

Protobahasa	Bahasa Palau Modern	
*pigi <sup>1</sup>	Wigi	'laki'
*pigi	wigi	'patut'
*pigi	wigi	'atap'

Sementara itu, apabila kita sempat menelaah pula bunyi [p] itu pada bahasa lain. Yang sama sekali tidak mempunyai hubungan apapun, artinya tidak ada hubungan sejarah apapun dengan bahasa Palau itu, mungkin dapat diketahui juga bahwa perubahan bunyi yang serupa pun dapat dialami pula oleh bahasa itu. Amatilah contoh seperti yang ada pada bahasa Uradi (sebuah bahasa di Semenanjung Cape York, di Australia, daerah utara Queensland) berikut ini.

Protobahasa	Bahasa Uradi Modern	
*pinta	Winta	'lengan'
*pitu	Witu	'pinggul'
*pata	wata	'menggigit'

<sup>1</sup> Dalam telaah sejarah bahasa-bahasa, lambang asteris (\*...) digunakan untuk menandai bentuk protobahasa (yang hipotesis, artinya yang sebenarnya tidak pernah didengar atau ditulis), yang direkonstruksi dengan menggunakan evidensi atau bukti penyokong.

## BAB IV

### METODE PENGELOMPOKAN

#### 1. Pendahuluan

Salah satu tujuan lain dari Linguistik Historis adalah usaha untuk mengadakan *pengelompokan (sub-grouping)* bahasa-bahasa, sehingga bukan hanya diketahui bahwa antara bahasa-bahasa tertentu terdapat tali kekerabatan, tetapi juga dapat diketahui lebih lanjut bagaimana tingkat kekerabatan antara bahasa-bahasa itu. Dengan mengetahui tingkat-tingkat kekerabatan itu berarti akan diketahui pula kelompok-kelompok, baik kecil maupun besar, dalam suatu kesatuan bahasa proto. Untuk mengadakan pengelompokan tersebut dalam abad XIX sudah muncul dua teori yang terkenal yaitu teori *Batang Pohon (Stammbaumtheorie)*, atau *Pedlingree Theory* dari A. Schleicher (1823 – 1868) disempurnakan oleh J. Schmidt (1843-1901) dalam tahun 1872, dengan nama *Teori Gelombang (Wellentheorie atau Wave Theory)*. Karena landasan pengelompokan bahasa bertolak dari kedua teori ini, maka ada baiknya kita membicarakan terlebih dahulu kedua teori ini secara lebih terperinci.

#### 2. *Stammbaumtheorie*

Walaupun A. Schleicher gagal dalam usahanya untuk mengadakan rekonstruksi sebuah cerita purba, namun ia telah mewariskan kepada kita suatu metode yang sangat berguna bagi pengelompokan bahasa-bahasa di dunia. Metode pengelompokan bahasa itu didasarkan pada teorinya yang terkenal yang dinamakannya *Stammbaumtheorie* (1866) atau kemudian dikenal dengan nama *Family Tree* atau *Silsilah*. Teori ini sebenarnya dikembangkan dari hukum bunyi yang dianut pada waktu itu. August Schleicher sendiri adalah seorang biolog, yang dipengaruhi oleh teori Darwin. Sebab itu model *Stammbaum* yang disusunnya itu mengikuti pula prinsip silsilah keturunan. Ia mengemukakan suatu pandangan yang jelas tentang bahasa-bahasa, mulai dari bahasa proto yang berkembang menjadi cabang-cabang bahasa, serta pengembangan selanjutnya dari cabang-cabang utama sampai ke cabang-cabang yang lebih kecil, yang tetap memperlihatkan hubungan baik dalam waktu maupun ruang. Sebagian sudah disinggung di atas, dasar dari teori *Stammbaum* adalah korespondensi fonemis.

## BAB V

### LEKSIKOSTATISTIK

#### I. Batasan Pengertian

SUDAH dikemukakan di atas bahwa salah satu metode pengelompokan adalah leksikostatistik, namun karena fungsinya bukan semata-mata untuk mengadakan pengelompokan, maka metode ini akan dibicarakan secara khusus. Di samping istilah leksikostatistik dikenal juga istilah lain yaitu *glotokronologi* (*Glottochronology*) yang juga mengandung pengertian yang kira-kira bertumpang tindih. Pada dasarnya kedua istilah itu sebenarnya memiliki pengertian yang agak berlainan, sekurang-kurangnya menyangkut sasaran akhir yang akan dicapai. Mengingat bahwa dalam kenyataannya kedua istilah itu mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling melengkapi, maka sering kali pula keduanya disamakan saja. Oleh sebab itu perbedaan yang terperinci antara keduanya tidak akan diuraikan di sini. Namun demikian dapat saja diberikan suatu pegangan mengenai pengertian dasar bagi masing-masing istilah itu.

Pengetian pokok antara kedua istilah itu dapat diuraikan sebagai berikut :

- (1) *Leksikostatistik* : adalah suatu teknik dalam pengelompokan bahasa yang lebih cenderung mengutamakan peneropongan kata-kata (leksikon) secara statistik, untuk kemudian berusaha menetapkan pengelompokan itu berdasarkan prosentase kesamaan dan perbedaan suatu bahasa dengan bahasa lain.
- (2) *Glotokronologi* : adalah suatu teknik dalam lingkungan historis yang berusaha mengadakan pengelompokan dengan lebih mengutamakan perhitungan waktu (*time depth*) atau perhitungan usia bahasa-bahasa kerabat. Dalam hal ini usia bahasa tidak dihitung secara mutlak dalam suatu tahun tertentu, tetapi dihitung secara umum, misalnya mempergunakan satuan ribuan tahun (*millenium*).

Dalam kenyataan kedua bidang itu selalu dipakai secara bergandengan, karena untuk menghitung usia bahasa dengan teknik *glotokronologi* harus dipergunakan *leksikostatistik*. Sebaliknya untuk mengadakan pengelompokan bahasa dengan metode *leksikostatistik* tersirat juga masalah waktu, yang

## BAB VI SEJARAH PERBANDINGAN BAHASA

### A. PERBANDINGAN BAHASA ABAD XIX

Abad ini adalah abad Linguistik Historis Komparatif. Munculnya abad ini sebagai abad Linguistik Historis Komparatif disebabkan hasil dari semangat baru pada zaman Romantik sebagai reaksi aliran klasik dan rasionalis di Jerman. Abad ini ditandai dengan penemuan bahasa India, penemuan bahasa Latin dan Yunani, serta usaha menemukan bahasa Purba. Ahli-ahli Jermanlah yang terkenal kemudian dalam bidang Linguistik Historis Komparatif abad 19 ini.

### B. PERBANDINGAN BAHASA SEBELUM ABAD XVIII

Seperti dikatakan diatas abad 19 adalah abad Linguistik Historis Komparatif. Namun, tidak berarti sebelum itu tidak ada kegiatan apa-apa di bidang ini. Pada abad 18 dan bahkan sebelum abad 18 kegiatan perbandingan bahasa sudah dimulai orang. Kegiatan-kegiatan sebelum abad 18 yang dilakukan antara lain adalah :

1. **Dante** (1265-1321) telah mencoba membandingkan dialek-dialek bahasa daerah di Eropa, umpamanya German, Latin, Yunani dalam tulisannya *De Vulgari Eloquentia*. Sesudah ini agak lama kosong untuk kemudian muncul ahli lain ialah.
2. **J.J Schaleger** (1540-1609) yang beruseja membandingkan bahasa-bahasa di Eropa. Penemuan yang diperoleh, bahasa-bahasa Eropa terbagi atas 11 kelompok, 4 besar ialah Yunani, Romawi, German, dan Slavia mempunyai hubungan yang rapat serta 7 bahasa kecil yang tidak ada pertalian. Terlepas dari benar atau tidakkah penemuan ini, yang jelas hal ini menarik ahli-ahli lain untuk menyelidiki lebih lanjut.

Masa-masa ini (abad 16 dan 17) adalah masa Renaissance orang kembali ke zaman kuno, memperhatikan bahasa-bahasa daerah serta dialek. Muncullah perbandingan dan kekerabatan bahasa.